

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit kulit merupakan penyakit yang sering terjadi pada masyarakat. Beberapa jenis penyakit kulit diantaranya dermatitis, kusta, skabies, panu dan lain-lain (Putri *et al.*, 2017). Penyakit kulit disebabkan oleh kebersihan diri yang buruk, bakteri, virus, jamur, cacing, parasit dan zat kimia yang ditimbulkan dari sampah (Kusnin, 2015). Penyakit yang disebabkan oleh sampah ini yang paling rentan diderita oleh pekerja yang pekerjaannya berhubungan kontak langsung terhadap sampah (Wijayanti *et al.* 2016)

Gangguan kulit yang sering terjadi oleh pekerja yang berkerja langsung dengan sampah antara lain gatal-gatal (saat pagi, siang, malam ataupun sepanjang hari), muncul bintik-bintik merah, benjolan yang berisi cairan bening ataupun nanah pada kulit permukaan tubuh, timbul ruam-ruam, kulit bersisik, kadang disertai dengan demam (Faridawati, 2013). Gangguan kulit yang kemungkinan dapat terjadi yaitu dermatitis kontak pada kedua tangan akibat berinteraksi (kontak langsung) dengan sampah jika pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri sebagai bentuk untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak (Mahyuni, 2012). Higiene perorangan yang meliputi kebersihan kulit yaitu bagaimana seseorang memelihara kebersihan kulit dengan mandi, penggunaan sabun, dan pakaian. Kebersihan kulit kepala, tangan kaki dan kuku, pemakaian pakaian kerja berpengaruh dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengelola sampah (Silalahi, 2010).

Beberapa prevalensi penyakit kulit di dunia antara lain, penyakit kulit (dermatosis) akibat kerja 10%, dimana gejala-gejala yang ditimbulkan seperti demam, ruam mendadak, disertai rasa gatal dan panas yang hebat dan lemas. Menurut *World Health Organization* (WHO), skabies dilaporkan ada sekitar 300 juta kasus per tahun. Penyakit scabies dapat dikenali dengan beberapa gejala-gejala seperti gatal yang hebat pada malam hari, papula (tonjolan padat), timbul polimorf (gelembung leukosit) pustula (bintil nanah). Menurut *Global Burden of*

Disease (GBD), dari 10 masalah penyakit kulit paling umum yaitu, penyakit kulit akibat jamur dimana terdapat gejala-gejala terdapat lingkaran-lingkaran dan bercak putih, bersisik lembab, dan terasa gatal (Karimkhani *et al.*, 2017). Morbiditas penyakit kulit tidak terdokumentasi dengan baik di sebagian besar negara. Di Amerika Serikat, penyakit kulit dilaporkan sebagai gangguan kesehatan kerja yang paling umum pada tahun 1970 dan 1980-an. Jumlah penyakit ini melebihi 45% seluruh penyakit akibat kerja yang dilaporkan, akan tetapi angka yang dilaporkan diperkirakan masih sangat rendah dibandingkan jumlah penyakit yang sebenarnya. Angka prevalensi gangguan kulit pada penduduk pedesaan di Mesir Hulu mencapai 86,93% (Hafez, 2003). Di Swedia, penyakit kulit akibat kerja kurang lebih 50% dari semua penyakit pekerja yang sudah terdaftar (J. Jeyaratnam, 2009). Prevalensi penyakit skabies di Brazil Amerika Selatan sebesar 18%, sedangkan di kota Benin Afrika Selatan mencapai 28,33%. Di kota Enugu Nigeria 13,55%, di pulau Pinang Malaysia 31% (Emodie, 2013 ; Zayyid, 2013 ; Salifou *et al.*, 2013).

Prevalensi penyakit kulit di negara berkembang dapat berkisar antara 20 – 80%. Kejadian penyakit kulit di Indonesia yang masih terbilang tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti (Nugerahdita, 2009). Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit Indonesia (Perdoski, 2009), sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Data kesehatan tahun 2012 menunjukkan terdapat 10 jenis penyakit rawat jalan di seluruh rumah sakit Indonesia dan penyakit kulit menduduki urutan ketiga. Menurut data Kemenkes RI prevalensi penyakit kulit di seluruh Indonesia tahun 2012 sebesar 8,46% kemudian meningkat di tahun 2013 menjadi 9%. Skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang tersering (Kemenkes, 2013). Berdasarkan Widodo (2001) pada petugas pengelola sampah di TPA Jatibarang Semarang didapatkan hasil responden yang menderita penyakit kulit sebesar 52,9%. Hasil penelitian Suhaerun (2010) pada petugas pengelola sampah tempat pembuangan akhir (TPA) di Piyungan Kabupaten Bantul didapatkan prevalensi keluhan gangguan kulit sebesar 59,38%. Hasil penelitian Dalimunthe (2016) menunjukkan gangguan kelainan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Padangsidimpuan didapatkan prevalensi sebesar 61,3%.

Berdasarkan data RSUD Kota Tangerang Selatan, penyakit kulit sebesar 14.516 kasus. Sedangkan Data Dinas Kesehatan penyakit kulit yang sering terjadi ialah kusta sebesar 66 kasus dengan prevalensi 0,40% (Dinkes, 2017).

Insidensi penyakit kulit akan terus mengalami peningkatan karena berbagai penyebab seperti bakteri, virus, jamur yang akan berkembang biak di tempat pembuangan dan pengumpulan sampah yang dalam pengelolaan sampahnya masih kurang baik (Mustikawati *et al*, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit adalah higiene perorangan kurang baik dikarenakan kurang memperhatikan kebersihan diri seperti mandi setelah melakukan aktivitas bekerja, mengganti pakaian kerja setiap hari, mencuci tangan dan kaki pakai sabun setelah selesai bekerja atau melakukan aktivitas apapun (Harahap, 2000). Kebersihan diri yang tidak baik akan mempermudah masuknya penyakit ke dalam tubuh manusia. Kebersihan diri adalah langkah paling awal untuk mewujudkan kesehatan diri (Dalimunthe *et al.*, 2017).

Faktor demografi dapat mempengaruhi penyakit kulit di antaranya, tingkat ekonomi dari hasil penelitian Nindya (2009) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat ekonomi dengan penyakit kulit karena semakin rendah tingkat ekonomi maka semakin cenderung terjadi penyakit kulit karena kesehatan bukan menjadi prioritas. Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyakit kulit di antara lainnya seperti umur yang sebagian besar pekerja pengangkut sampah berumur ≥ 28 tahun memiliki risiko terhadap penyakit kulit sebesar 61,3% jadi ada hubungan yang signifikan antara umur dengan keluhan gangguan kulit (Aisyah, 2012). Faktor perilaku dapat mempengaruhi penyakit kulit di antaranya perilaku hidup bersih dan sehat, tidak memakai alat pelindung diri, alat pelindung diri yang tidak pernah dicuci, kurangnya penyuluhan tentang bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh sampah serta kegunaan alat pelindung diri (Sudarmanto, *et al.* 2002).

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi terjadinya penyakit kulit antara lain kondisi sanitasi lingkungan yang kurang sehat dan baik, ketersediaan sumber air bersih yang dimana ketersediaan air bersih sangat dibutuhkan oleh manusia karena jika tidak tersedia air bersih penyakit dapat menyerang manusia dapat ditularkan dan menyebar secara langsung maupun tidak langsung melalui air, penggunaan air

yang tidak memenuhi syarat kesehatan maka akan berimplikasi terhadap terjadinya keluhan penyakit bagi penggunanya terutama gangguan kulit (Putri *et al.*, 2017). Iklim yang panas dan lembab yang juga memungkinkan bertambah suburnya pertumbuhan jamur (Harahap, 2000).

Berdasarkan observasi, peneliti melihat beberapa pekerja yang masih kurang dalam penggunaan alat pelindung diri seperti pakaian lengan panjang yang hanya sebagian pekerja yang menggunakannya, ada yang menggunakan sepatu boot dan ada yang hanya menggunakan sepatu kain, menggunakan topi, ada yang tidak menggunakan penutup kepala. Rata-rata pekerja tidak menggunakan sarung tangan saat sedang pemungutan sampah. Peneliti melihat pekerja pada saat selesai melakukan pekerjaannya sebagian pekerja hanya mencuci tangan tanpa menggunakan sabun, dan sebagian kecil mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya gangguan kulit yang jika tidak diatasi dengan baik maka akan menyebabkan terjadinya penyakit kulit.

Dinas Lingkungan Hidup merupakan salah satu organisasi publik yang berada dalam struktur Pemerintahan Kota Tangerang Selatan yang salah satu kegiatannya adalah penanggulangan masalah sampah, mulai dari kegiatan pengumpulan, pengangkutan, hingga Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dimana tempat tersebut tak lagi mampu menanggung beban volume sampah rumah tangga yang dihasilkan 1,5 juta jiwa warga Tangerang Selatan, Banten. Bahkan, TPA diprediksi tinggal setahun lagi mampu menampung sampah, karena di lokasi inilah tempat akhir pengelolaan sampah, terkait jumlah sampah perkotaan mencapai sekitar 300 – 400 ton yang terus meningkat maka diperlukan lahan TPA yang lebih luas dan memiliki sistem pengolahan sampah yang dapat mengurangi jumlah timbulan sampah, dimana sebelumnya proses pengangkutan sampah dikelola oleh setiap kecamatan. Sampah tidak dapat dipisahkan dari peran petugas kebersihan yang bekerja setiap hari dalam upaya menanggulangi bahaya pencemaran lingkungan akibat sampah. Sampah yang berasal dari hasil atau buangan kegiatan produksi dan konsumsi manusia baik dalam bentuk padat, cair maupun gas merupakan sumber pencemaran lingkungan hidup dan merupakan berbagai sumber penyakit (Robby, 2015).

Kondisi lingkungan kerja petugas sampah berhubungan langsung dengan debu, sampah dan sengatan paparan sinar matahari tentunya dapat menyebabkan gangguan kesehatan (Mustikawati *et al*, 2012). Terutama dapat terjadi gangguan kesehatan pada kulit karena kulit merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawakan efek baik bagi kulit. Demikian sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit (Harahap, 2000). Salah satu penyakit akibat sampah berupa penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri, parasite, jamur mikroorganisme patogen yang hidup dan berkembang biak di dalam sampah, sehingga pekerja kebersihan berisiko terinfeksi penyakit bila tidak menjaga kebersihan diri dan kesehatannya (Soemirat, 2009). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang hubungan higiene perorangan (kebersihan diri) dan penggunaan alat pelindung diri dengan gangguan kulit pada petugas Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.

I.2 Rumusan Masalah

Sampah pada umumnya terdiri dari berbagai jenis yaitu sampah organik dan anorganik yang dimana jika sampah tidak dikelola dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap kesehatan. Petugas dinas lingkungan hidup/ sampah adalah bagian dari masyarakat yang terlibat langsung dengan pekerjaannya yang berisiko terpapar penyakit. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan seperti gangguan kulit.

Higiene perorangan yang mengacu pada kebersihan diri sendiri merupakan bagian yang harus diperhatikan oleh siapapun khususnya pada pekerja dinas lingkungan hidup/ petugas sampah. Untuk menunjang kesehatan para pekerja harus disediakan fasilitas berupa alat pelindung diri guna melindungi pekerja dari risiko penyakit akibat kerja. Selain higiene perorangan, penggunaan alat pelindung diri perlu diperhatikan oleh pekerja pengelola sampah guna mencegah terjadinya gangguan kesehatan.

Petugas kebersihan ataupun pekerja pengangkut sampah adalah bagian dari anggota masyarakat yang terlibat langsung dengan pekerjaannya yang berisiko tidak aman (*un-safe*) dan berisiko terpapar penyakit (*disease*) atau kondisi tidak sehat (*illness*). Higiene perorangan kebersihan yang mengacu pada kebersihan diri sendiri yang merupakan bagian yang harus diperhatikan oleh siapa pun khususnya pada petugas pengangkut sampah dan untuk menunjang kesehatan dan keselamatan kerja para pekerja harus disediakan fasilitas seperti alat pelindung diri guna melindungi pekerja dari risiko penyakit akibat kerja. Selain higiene perorangan, penggunaan alat pelindung diri perlu diperhatikan oleh setiap pekerja guna mencegah terjadinya gangguan kesehatan akibat kerja (Entianopa *et al.* 2016). Salah satu jenis pekerjaan yang memiliki risiko gangguan kulit adalah petugas pengangkut sampah (Butarbutar, *et al.* 2012). Berdasarkan permasalahan yang ada dilapangan menunjukkan bahwa banyaknya petugas pengangkut sampah yang mengalami gangguan kulit.

Berdasarkan penelitian Sudarmanto (2002), menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian penyakit kulit di tangan dan kaki pada petugas pengangkut sampah sebesar 38,8% dan 43,3%. Hasil penelitian Intan Silviana, dkk (2012) didapatkan ada hubungan perilaku penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit di TPA Kedaung Wetan Tangerang, sebesar 45,45%. Sedangkan penelitian Silalahi (2010) menunjukkan bahwa kebersihan kulit, kebersihan kulit kepala dan rambut, pemakaian pakaian kerja mempunyai hubungan yang bermakna dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengelola sampah.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang apakah ada hubungan antara higiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri dengan gangguan kulit yang dirasakan dan dialami oleh para petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup, Kota Tangerang Selatan. Rumusan masalah ini didapatkan tujuan umum yaitu “bagaimana hubungan antara higiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan?”.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara higiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi higiene perorangan (kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan kaki dan kuku, serta kebersihan rambut dan kulit kepala) pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik individu (umur, lama kerja, masa kerja, dan tingkat pendidikan) pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.
- e. Mengetahui hubungan antara higiene perorangan (kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan kaki dan kuku serta kebersihan rambut dan kulit kepala) dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.
- f. Mengetahui hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.
- g. Mengetahui hubungan antara karakteristik individu (umur, lama kerja, masa kerja dan tingkat pendidikan) dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan Tahun 2018.

I.4 Manfaat

Berdasarkan pelaksanaan penelitian di Dinas Lingkungan Hidup. Diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

a. Responden

- 1) Dapat memberikan informasi untuk mengetahui pentingnya menjaga Kebersihan diri untuk meningkatkan derajat kesehatan.
- 2) Dapat memberikan informasi untuk mengetahui pentingnya menggunakan alat pelindung diri untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja.
- 3) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih aplikatif tentang Ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja
- 4) Agar responden memperoleh pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan kulit.

b. Instansi terkait (Dinas Lingkungan Hidup)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya melindungi Keselamatan dan Kesehatan Petugas sampah, untuk mempertahankan Produktivitasnya.

c. Bagi peneliti

- 1) Dapat mengidentifikasi suatu masalah
Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam memecahkan suatu masalah.
- 2) Dapat mengetahui sistem kerja objek yang diteliti
Dapat mengetahui dengan jelas bagaimanakah sistem kerja dari objek-objek yang menjadi sample penelitian.
- 3) Menambah keyakinan dalam pemecahan suatu masalah
Hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan akan sangat membantu dalam menentukan kebijakan-kebijakan atau keputusan, yang nantinya akan diambil dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup ditinjau dari higiene perorangan (kebersihan kulit, kebersihan rambut, tangan, kaki dan kuku), penggunaan alat pelindung diri. Sasaran penelitian ini adalah petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni 2018. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan *cross sectional*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan wawancara berupa pengisian kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara non random sampling yaitu *Purposive sampling* yang secara sengaja sesuai dengan kriteria yang diperlukan. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 82 responden. Analisis data menggunakan uji *cox regression*.

